



# Pelatihan Praktik Pembelajaran Guru RA melalui Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Berbasis Teknologi

Mutiara Sari Dewi<sup>1</sup>, Ika Ratih Sulistyani<sup>2</sup>, Inestha Luna Ratu Shafa<sup>1</sup>, dan Ida Zuhriya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono 193, Malang, Indonesia, 65144

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono 193, Malang, Indonesia, 65144

\*Email korespondensi: [mutiara.sari@unisma.ac.id](mailto:mutiara.sari@unisma.ac.id)

## ARTIKEL INFO

Article history  
Received: 18 Sep 2025  
Accepted: 15 Okt 2025  
Published: 30 Nov 2025

## Kata kunci:

Alur Tujuan  
Pembelajaran;  
Guru RA;  
Teknologi

## Keywords:

Learning Objectives  
Flow;  
RA Teacher;  
Technology

## ABSTRAK

**Background:** Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudhatul Atfhal (RA) Kecamatan Wagir-Pakisaji masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan integrasi teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi guru dalam menyusun ATP yang kontekstual sekaligus meningkatkan keterampilan pemanfaatan teknologi pada pembelajaran anak usia dini. **Metode** yang digunakan adalah *Community Based Research* (CBR) dengan dukungan *Rapid Rural Appraisal* (RRA), melibatkan guru RA sebagai mitra aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. **Hasil** menunjukkan 78% guru membutuhkan pendampingan dalam penyusunan ATP, sedangkan 84% belum memahami integrasi teknologi, terutama pada penataan alat main. Melalui pelatihan dan pendampingan dua tahap, guru mengalami peningkatan signifikan: pemahaman konsep dasar ATP mencapai kategori baik (mean 3,9–4,4) dan keterampilan penggunaan teknologi sederhana meningkat (mean 3,7–4,1). Produk nyata berupa dokumen ATP kontekstual dan desain penataan alat main berhasil dihasilkan oleh guru. Simpulan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa workshop berbasis CBR efektif dalam meningkatkan kapasitas guru RA, meskipun integrasi teknologi masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat diadaptasi pada satuan PAUD lain sebagai strategi optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka.

## ABSTRACT

**Background:** The implementation of the Independent Curriculum in Raudhatul Atfhal (RA) Wagir-Pakisaji District still faces challenges, especially in the preparation of the Learning Objectives Flow (ATP) and technology integration. This community service aims to assist teachers in compiling contextual ATP while improving technology utilization skills in early childhood learning. **The method** used is *Community Based Research* (CBR) with the support of *Rapid Rural Appraisal* (RRA), involving RA teachers as active partners. Data were collected through observations, interviews, FGDs, and questionnaires, then analyzed in a simple qualitative and quantitative descriptive. **The results** showed that 78% of teachers need assistance in the preparation of ATP, while 84% do not understand the integration of technology, especially in the arrangement of toys. Through two-stage training and mentoring, teachers experienced significant improvements: understanding of basic concepts of ATP reached the good category (mean 3.9–4.4) and simple technology use skills increased (mean 3.7–4.1). Real products in the form of

contextual ATP documents and the design of the arrangement of play equipment were successfully produced by teachers. The conclusion of this community service shows that CBR-based workshops are effective in increasing the capacity of RA teachers, although technological integration still requires continuous strengthening. This activity has the potential to be replicated in other PAUD units as a strategy to optimize the implementation of the Independent Curriculum.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi dasar anak. Alcolea-Díaz et al (2020) menegaskan bahwa pendidikan usia dini memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan global, terutama dengan menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek sejak tahun ajaran 2021/2022 telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap di berbagai jenjang, termasuk PAUD (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menyesuaikan perangkat ajar sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik, sekaligus mendorong penguatan profil Pelajar Pancasila seperti berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan gotong royong (Sutama et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan peserta didik, dan terutama kualitas guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Guru dituntut mampu menyusun perangkat ajar, merancang strategi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi dalam prosesnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini dapat mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak (Dewi, 2021; Asmara et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru PAUD menjadi faktor krusial agar penerapan Kurikulum Merdeka benar-benar berdampak positif pada perkembangan anak.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru Raudhatul Athfal (RA) di Kecamatan Wagir-Pakisaji menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala. Dari 20 lembaga RA yang telah mengimplementasikan kurikulum tersebut, 78% guru masih membutuhkan pendampingan dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan desain pembelajaran. Selain itu, 84% guru belum memahami integrasi teknologi, terutama dalam penataan alat main. Persepsi bahwa penyusunan ATP dan pemanfaatan teknologi merupakan hal yang rumit membuat sebagian guru cenderung kembali pada pola pembelajaran lama, seperti dominasi lembar kerja siswa dan minimnya ruang eksplorasi bagi anak. Temuan ini sejalan dengan kajian (Gumilar et al., 2023; Robbani et al., 2023) yang menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara formal, praktik di lapangan masih jauh dari ideal. Guru RA di Kecamatan Wagir-Pakisaji menghadapi kesenjangan kompetensi antara tuntutan kurikulum dengan keterampilan yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan

pendampingan yang lebih sistematis, baik pada aspek konseptual penyusunan ATP maupun keterampilan teknis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, permasalahan mitra mencerminkan tantangan nasional, yaitu bagaimana memastikan Kurikulum Merdeka benar-benar terlaksana sesuai semangat yang diusung.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya gap antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dengan keterbatasan pemahaman serta keterampilan guru RA dalam implementasinya. Kegiatan pendampingan ini memiliki novelty karena berfokus pada penyusunan perangkat ajar secara administratif. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pemanfaatan teknologi, baik digital maupun non-digital, untuk mendukung praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan pendekatan ini, kegiatan diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Tujuan kegiatan ini yaitu mendampingi guru RA di Kecamatan Wagir-Pakisaji dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran. Urgensi kegiatan ini terletak pada upaya peningkatan kualitas guru agar mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berpihak pada anak. Harapannya, guru tidak hanya memahami konsep kurikulum secara teoritis, tetapi juga terampil menerapkannya dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna bagi anak.

## MASALAH

Permasalahan utama yang dihadapi guru RA pada 20 lembaga di Kecamatan Wagir-Pakisaji terletak pada kurangnya pemahaman dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta rendahnya keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik Kurikulum Merdeka. Kategori rendah ini didasarkan pada hasil survei yang menunjukkan bahwa lebih dari 78% guru menyatakan kurang setuju atau kurang paham terhadap indikator-indikator pemahaman ATP dan 84% guru menjawab serupa pada integrasi teknologi yang diukur. Kondisi ini membuat sebagian besar guru cenderung kembali pada pola pembelajaran lama yang kurang memberi ruang eksplorasi anak.

## METODE PELAKSANAAN

### *Pendekatan dan Metode*

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) yang menekankan partisipasi aktif guru-guru RA sebagai mitra. Metode ini dipilih karena memungkinkan kolaborasi antara tim pengabdian, mitra, dan stakeholder untuk merumuskan masalah serta menemukan solusi bersama (Mayer et al., 2019). Selain itu, kegiatan juga dipadukan dengan teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA) agar dapat memastikan bahwa setiap tahap pelaksanaan didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendalam serta melalui proses validasi yang akurat (Prasetyo et al., 2024).

### ***Lokasi, Waktu, dan Durasi***

Pengabdian dilaksanakan di Kecamatan Wagir–Pakisaji, Kabupaten Malang, dengan melibatkan guru-guru Raudhatul Athfal sebagai peserta utama. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan durasi efektif kegiatan inti sebanyak 2 pertemuan.

### ***Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

Data dikumpulkan menggunakan wawancara, forum diskusi kelompok (*Focus Group Discussion/ FGD*), observasi, serta penyebaran kuesioner evaluasi. Teknik RRA digunakan untuk memperoleh informasi dari mitra secara langsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses dan capaian kegiatan, serta dianalisis secara kuantitatif sederhana berdasarkan hasil kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman guru terhadap penyusunan ATP dan integrasi teknologi.

### ***Tahapan Kegiatan***

Mengacu pada prinsip CBR yang dikombinasikan dengan teknik RRA, tahapan kegiatan pengabdian meliputi:

- a. Peletakan dasar (*Laying Foundation*): Pemetaan awal dan identifikasi kebutuhan mitra.
- b. Perencanaan (*Planning*): Penyusunan strategi program bersama mitra untuk menentukan kegiatan aksi.
- c. Pengumpulan dan analisis data (*Information Gathering and Analysis*): Wawancara dan FGD dengan guru untuk mendapatkan umpan balik selama kegiatan.
- d. Aksi atas Temuan (*Acting on Findings*): Kegiatan inti berupa seminar, pelatihan, pendampingan penyusunan ATP berbasis integrasi teknologi, praktik penataan alat main, serta evaluasi melalui FGD dan kuesioner. Pada bagian metode diuraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, tantangan, atau persoalan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap dengan langkah pertama yakni pemetaan awal. Kegiatan pemetaan awal dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024. Langkah kedua, persiapan yang telah dilaksanakan sejak bulan Januari 2025, dilanjutkan dengan langkah ketiga yakni pelaksanaan pada bulan Februari-Mei 2025. Tahap evaluasi dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Adapun hasil yang diperoleh pada setiap tahapan sebagai berikut.

### ***Pemetaan awal***

Kondisi RA di Kecamatan Wagir dan Pakisaji menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan integrasi teknologi. Dari total 21 lembaga (16 di Pakisaji dan 5 di Wagir), sebanyak 20 lembaga sudah menerapkan kurikulum merdeka, namun kurang dari 10 lembaga yang benar-benar menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan, khususnya terkait kesiapan dokumen administrasi seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru masih

kesulitan memodifikasi ATP agar sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan anak, serta belum optimal dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang variatif sesuai prinsip kurikulum merdeka. Hasil observasi menunjukkan 78% guru membutuhkan pendampingan dalam penyusunan ATP dan perancangan pembelajaran, sementara 84% guru belum memahami integrasi teknologi, terutama dalam penataan alat main. Hal ini menyebabkan sebagian besar guru tetap menggunakan pendekatan lama seperti dominasi LKS, alat main yang ditentukan guru, serta terbatasnya ruang eksplorasi anak. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan ATP dan penataan alat main berbasis teknologi di RA Kecamatan Wagir dan Pakisaji.

### ***Membangun komunikasi awal***

Komunikasi awal dengan kelompok dampingan dilakukan tim pengabdian pada November 2024 bersama Ketua KKG Kecamatan Wagir-Pakisaji, yang menyampaikan bahwa meskipun RA di kedua kecamatan telah menerapkan kurikulum merdeka, pemahaman guru masih terbatas. Sebagian besar guru masih bingung dengan konsep dasar seperti alur tujuan pembelajaran (ATP), padahal kurikulum merdeka sudah berjalan hampir dua tahun. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran juga masih rendah sehingga menghambat tercapainya pembelajaran yang efektif, efisien, dan inovatif.

### ***Pemetaan partisipatoris***

Pemetaan partisipatoris menggunakan pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dilaksanakan melalui empat tahapan yang melibatkan tim pengabdian dan mitra dampingan. Tahap pertama, yaitu peletakan dasar (*laying foundation*), dilakukan melalui pertemuan dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menyepakati urgensi dan bentuk kegiatan. Tahap kedua adalah perencanaan yang difokuskan pada penyamaan perspektif antara tim pengabdian dan mitra. Tahap ketiga adalah pengumpulan dan analisis informasi. Pada tahap ini, tim pengabdian menemukan adanya tiga prioritas masalah utama: kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan ATP, belum optimalnya implementasi integrasi teknologi, dan masih kuatnya persepsi bahwa praktik kurikulum merdeka adalah aktivitas yang rumit. Tahap keempat adalah aksi atas temuan (*acting on findings*) yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan pasca pelatihan minimal dua kali. Kegiatan dirancang untuk menghasilkan luaran berupa ATP dan konsep penataan alat main, dengan pengelompokan lembaga ke dalam minimal lima kelompok.

### ***Pelaksanaan program***

Seminar penyusunan ATP dan penataan alat main melalui integrasi teknologi dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025 di Laboratorium Terpadu UNISMA. Acara dimulai pukul 08.00 WIB dengan jumlah peserta 47 orang. Acara dibuka dengan sambutan dari Ketua KKRA Wagir-Pakisaji yang menekankan pentingnya kompetensi guru dalam penyusunan ATP. Sambutan selanjutnya diberikan oleh Pengawas Kecamatan Wagir-Pakisaji menegaskan bahwa kegiatan ini harus menghasilkan produk nyata berupa dokumen ATP serta praktik penataan alat main yang berkelanjutan. Selanjutnya, materi inti disampaikan oleh narasumber utama, yang merupakan salah satu tim penyusun kurikulum merdeka Kementerian Agama RI. Materi diawali dengan sesi



*growth mindset* untuk meluruskan persepsi guru tentang implementasi kurikulum merdeka, terutama pandangan yang menganggap kurikulum ini rumit.

Sesi *growth mindset* disampaikan secara lugas sehingga menumbuhkan antusiasme peserta. Sesi ini relevan karena membantu guru memiliki pola pikir terbuka dalam memahami penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta mendorong kesiapan mereka dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Narasumber menekankan bahwa kurikulum merdeka tidak hanya membuat anak merasa senang dalam belajar, tetapi juga memberikan ruang kebahagiaan bagi guru dalam mendampingi anak. Materi inti kemudian disampaikan secara bertahap. Tahap pertama membahas konsep dasar ATP dan prinsip-prinsip penyusunannya. Masih ada peserta yang salah memahami ATP sebagai “Alur Tujuan Pelaksanaan” bukan “Alur Tujuan Pembelajaran”, menunjukkan bahwa pelatihan ini benar-benar relevan dengan kebutuhan mitra. Tahap kedua difokuskan pada praktik penyusunan ATP dengan menyesuaikan kurikulum operasional madrasah, capaian pembelajaran, serta indikator ketercapaian tujuan.

Pada sesi ini, narasumber berkolaborasi dengan ketua tim pengabdian untuk memberikan arahan teknis agar ATP yang disusun benar-benar kontekstual sesuai kondisi lembaga. Diskusi berjalan interaktif, dan peserta menunjukkan minat tinggi untuk memahami penyusunan dokumen tersebut. Bahkan saat jam istirahat, sebagian peserta masih aktif berdiskusi dengan narasumber maupun rekan sejawat, menandakan tingginya motivasi dan rasa ingin tahu. Setelah materi oleh narasumber, praktik penyusunan ATP melalui integrasi teknologi. Tahap pertama dilakukan pada hari yang sama secara berkelompok, di mana setiap kelompok menyusun satu dokumen ATP menggunakan laptop.



**Gambar 1.** Sesi Praktik Penyusunan ATP melalui Integrasi Teknologi

Fasilitator mendampingi proses ini, memberikan arahan teknis, serta membantu mengatasi kendala yang muncul. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan singkat sebagai bahan refleksi dan evaluasi awal.



Gambar 2. Sesi Presentasi

Dari presentasi kelompok, terlihat variasi ide dan inovasi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual. Narasumber memberikan masukan yang konstruktif, di antaranya pentingnya pemilihan kata kerja sesuai taksonomi Bloom, keterkaitan antar alur ATP, penyesuaian dengan kondisi lembaga, serta sifat implementatif dokumen. Umpan balik ini menjadi bekal penting untuk penyempurnaan di tahap berikutnya.

Tahap kedua pelatihan dilaksanakan pada Juli 2025 dengan penekanan pada praktik mendalam dan pendampingan. Peserta sudah lebih siap karena berbekal pengalaman tahap pertama. Pada sesi ini, fasilitator memberikan klinik konsultasi untuk membantu peserta menyusun ATP yang matang sekaligus mengintegrasikan penataan alat main. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya, yang memperlihatkan beragam strategi kreatif seperti pemanfaatan barang bekas, penggunaan teknologi sederhana, hingga penekanan pada nilai karakter Islami. Tahap kedua ini menjadi puncak dari rangkaian kegiatan, karena peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan produk nyata berupa dokumen file ATP dan konsep penataan alat main yang implementatif. Hasil survei pasca kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, di mana pemahaman guru RA tentang penyusunan ATP dan penataan alat main berada pada kategori sangat baik. Adapun hasil survey sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Survey Kemampuan Peserta Setelah Pelaksanaan Pelatihan

No	Pernyataan	Skor Jawaban Responden (Guru)					Mean
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
1	ATP merupakan tahapan tujuan pembelajaran pada fase pondasi sehingga nantinya di akhir kegiatan pembelajaran akan tercapai	37%	63%	0%	0%	0%	4.4
	Kepanjangan dari ATP yakni Alur Tujuan Pembelajaran	71%	5%	3%	13%	8%	4.2
	ATP dapat diperoleh dengan cara merancang sendiri berdasarkan CP	21%	68%	0%	3%	8%	3.9
	ATP dapat diperoleh dengan cara mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan	26%	71%	3%	0%	0%	4.2
2	Apabila tujuan tujuan pembelajaran tidak tercapai di fase pondasi maka akan di lanjutkan pada fase selanjutnya	29%	42%	16%	5%	8%	3.8
	ATP harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan	34%	50%	5%	5%	5%	4.0

	ATP perlu dikembangkan secara kolaboratif dalam satuan RA melibatkan seluruh pendidik	42%	58%	0%	0%	0%	4.4
	ATP fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lil Alamin	24%	42%	21%	3%	11%	3.7
3	Metode pengurutan dari konten yang konkret ke abstrak	26%	53%	13%	3%	5%	3.9
	ATP merupakan turunan dari CP dan TP	26%	61%	5%	3%	5%	4.0
	Metode pengurutan dari konten mudah ke konten yang sulit	58%	16%	3%	16%	8%	4.0
	ATP dapat dikembangkan dengan pendekatan yang paling sesuai pada masing-masing satuan RA	32%	68%	0%	0%	0%	4.3
4	Penggunaan software untuk mengerjakan ATP atau dokumen kurikulum merdeka lainnya	18%	63%	16%	3%	0%	4.0
	Penggunaan software untuk mendesain media pembelajaran dan persiapan alat main	13%	76%	11%	0%	0%	4.0
	Penggunaan google drive untuk menyimpan dokumen pembelajaran	32%	58%	3%	8%	0%	4.1
	Penggunaan teknologi secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	16%	55%	13%	16%	0%	3.7

Berdasarkan [Tabel 1](#) penilaian guru terhadap pelaksanaan workshop menunjukkan hasil yang sangat baik dengan skor rata-rata 4,5 pada aspek pelaksanaan, kemenarikan topik, manfaat informasi, kualitas presentasi, penguasaan materi, serta pelayanan pemateri, yang menandakan bahwa kegiatan berjalan lancar, relevan, bermanfaat, menarik, dan mudah dipahami. aspek tingkat pemahaman peserta terhadap presentasi memperoleh skor sedikit lebih rendah (4,2), mengindikasikan adanya sebagian kecil guru yang masih memerlukan pendampingan tambahan untuk memahami materi secara mendalam. Pengaturan waktu dan penjadwalan juga mendapatkan skor rata-rata 4,2, menunjukkan adanya ruang perbaikan agar pelaksanaan lebih efisien. Sementara itu, minat guru untuk mengikuti workshop selanjutnya tetap tinggi dengan skor 4,4, yang menunjukkan potensi besar untuk melaksanakan kegiatan serupa di masa mendatang dengan antusiasme yang tidak berkurang.

### Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan adanya perkembangan signifikan sesuai dengan hasil analisa survey pra dan sesudah pelatihan pada guru-guru RA di Kecamatan Wagir-Pakisaji dalam memahami serta mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya terkait penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan integrasi teknologi dalam penataan alat main. Pada tahap awal pemetaan, teridentifikasi bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kesulitan dalam merumuskan ATP secara kontekstual dan cenderung mengadopsi dokumen dari kementerian tanpa melakukan modifikasi sesuai kebutuhan lembaga. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum



merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam melakukan adaptasi kurikulum dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik (Maskur, 2023).

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan mampu menjadi titik balik untuk mengubah paradigma guru (Azis et al., 2022). Berdasarkan hasil survei, pemahaman guru mengenai konsep dasar ATP berada pada kategori baik (mean 3,9–4,4). Hal ini mengindikasikan bahwa guru mulai memahami ATP sebagai bagian penting dalam rantai perencanaan pembelajaran, bukan sekadar dokumen administratif.

Pemahaman ini juga menunjukkan adanya pergeseran *mindset*, di mana guru lebih menyadari bahwa ATP dapat disusun secara mandiri maupun dimodifikasi dari contoh yang tersedia, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan anak di lembaga masing-masing. Transformasi *mindset* ini penting, mengingat prinsip utama kurikulum merdeka adalah fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran (Santiani et al., 2024). Selain itu, aspek prinsip penyusunan ATP juga menunjukkan peningkatan. Guru semakin memahami pentingnya menyelesaikan ATP dalam satu fase dan mengembangkan secara kolaboratif. Meskipun demikian, perbedaan pandangan masih muncul dalam memposisikan fokus ATP, apakah hanya pada capaian pembelajaran (CP) atau juga mengakomodasi profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*.

Perbedaan persepsi tersebut wajar mengingat kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru yang masih dalam tahap penyesuaian di lapangan (Suhandi & Robi'ah, 2022). Hal ini juga mengindikasikan perlunya pendalaman materi yang lebih intensif, terutama terkait keterkaitan antara capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan penguatan karakter dalam dokumen alur tujuan pembelajaran (ATP).

Dari segi langkah penyusunan, mayoritas guru sudah mampu mengikuti pola sistematis dari konkret ke abstrak maupun mudah ke sulit. Pemahaman ini penting karena sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pada pembelajaran berjenjang, sesuai tahap perkembangan kognitif anak (Alromaih et al., 2022). Guru dapat menyusun ATP yang lebih realistis, berorientasi pada kebutuhan anak, dan mudah diimplementasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Sementara itu, aspek integrasi teknologi meskipun menunjukkan tren positif, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Skor rata-rata (3,7–4,1) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mulai memanfaatkan *software* sederhana dan *google drive*, tetapi belum sepenuhnya menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemanfaatan teknologi di tingkat RA masih dalam tahap awal, sehingga perlu adanya penguatan keterampilan digital guru (Dewi, 2024). Integrasi teknologi yang dimaksud bukan hanya sekadar penggunaan aplikasi, melainkan bagaimana teknologi dapat mendukung desain lingkungan main yang kreatif, interaktif, dan kontekstual bagi anak (Sulistiani et al., 2024).

Dari proses pelaksanaan, kegiatan ini berhasil menghasilkan dokumen ATP dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Antusiasme guru dalam diskusi, praktik kelompok, hingga presentasi hasil ATP menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran. Model pendampingan yang partisipatoris ini efektif karena mampu mengakomodasi kebutuhan, pengalaman, dan potensi guru (Dewi et al.,

2024), sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil yang dicapai. Hal ini sesuai dengan prinsip *community-based research* (CBR) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pemahaman guru mengenai ATP—baik konsep dasar, prinsip, maupun langkah penyusunannya—sudah berada pada kategori baik. Namun, aspek integrasi teknologi masih perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan agar guru tidak hanya mampu menggunakan software dasar, tetapi juga mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pelatihan dinilai berhasil dan memberikan manfaat nyata bagi guru. Hampir semua aspek mendapatkan skor tinggi dengan rata-rata mendekati 4,5. Hanya pada aspek pemahaman materi dan pengaturan waktu kegiatan yang sedikit lebih rendah, namun masih berada dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa workshop efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi guru, sekaligus memiliki prospek keberlanjutan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada guru-guru Raudhatul Atfhal (RA) Kecamatan Wagir-Pakisaji dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alcolea-Díaz, G., Reig, R., & Mancinas-Chávez, R. (2020). UNESCO's media and information literacy curriculum for teachers from the perspective of structural considerations of information. *Comunicar*, 28(62). <https://doi.org/10.3916/C62-2020-09>
- Alromaih, M. A., Elsayed, S. A., & Alibraheim, E. A. (2022). Study of Project-Based Learning to Improve the Instructional Design Process of Pre-service Early Childhood Teachers. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(12), 1381–1389. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.12.1762>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Azis, F., Kaharuddin, K., Arifin, J., Yumriani, Y., Nawir, M., Nursalam, N., Quraisy, H., Rosa, I., Nuramal, N., & Karlina, Y. (2022). Pendampingan Penguatan Model Pembelajaran Paradigma Baru Bagi Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Bontonompo Selatan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(4), 515–523. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i4.337>
- Dewi, M. S. (2021). *Hubungan Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), Efikasi Diri, Perceived Ease of Use dan Keefektifan Integrasi Teknologi*. Universitas Negeri Malang.
- Dewi, M. S. (2024). Analisis Pedagogical Content Knowledge (PCK), Efikasi Diri, dan Kesiapan Guru Pada Kurikulum Merdeka Fase Fondasi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 17–35. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11932>

- Dewi, M. S., Sulistiani, I. R., Kartika, N. F., & Yulianto, A. R. (2024). Improving teachers' capabilities in preparation of Merdeka Curriculum intracurricular learning assessment. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 725–738. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.13494>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghuftron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. *Kemendibudristek*, 1–38. Diakses pada: [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827\\_capaian.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827_capaian.pdf)
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Mayer, B., Blume, A., Black, C., & Stevens, S. (2019). Improving Student Learning Outcomes through Community-based Research: The Poverty Workshop. *Teaching Sociology*, 47(2), 135–147. <https://doi.org/10.1177/0092055X18818251>
- Prasetyo, A. R., Aulia, F., Kusuma, F. I., Roziqin, M. F. A., Rahmawati, N., Surya, E. P., Aruna, A., & Adinda Marcelliantika. (2024). Penerapan Kursus Berbasis Rapid Rural Appraisal Sebagai Upaya Internasionalisasi Konten Media Pembelajaran Augmented Reality. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(11), 4328–4343. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.3997>
- Robbani, S. K., Sulistiani, I. R., & Jannah, S. (2023). Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas VII Di SMPN 5 Karangploso. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(8).
- Santiani, S., Effendi, E., Salam, S., Rustan, F. R., Bachtiar, E., Rahma, F. I., Yassir, M., Soraya, S., Yawan, H., Hilyana, F. S., Wardhani, D. K., Heryyanoor, H., Sari, S., Nasar, A., Zulaeha, O., Zuriah, N., Demulawa, M., Rachman, A., & Larekeng, S. H. (2024). Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar. In *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/113>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sulistiani, I. R., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Praherdhiono, H. (2024). Technological Pedagogical Content Knowledge of Preservice Elementary Teachers: Relationship to Self-Regulation and Technology Integration Self-Efficacy. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 159–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.159>
- Sutama, W. I., Astuti, W., Endah, D., & Aini, N. (2023). The Development of Teaching Literacy and Numeracy Materials Based on the Problem and Project for 5–6 Year Olds Children. *Proceedings of the International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)*, 154–164. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4>